

**ANALISIS EFEKTIVITAS DAN EFISIENSI DISTRIBUSI BERAS MISKIN PADA SENTRA
PENDUDUK MISKIN DI PROVINSI LAMPUNG**

*(Effectiveness and Efficiency Analysis of Poor Rice Distribution in the Poor Central Region in Lampung
Province)*

Wirda Ekafitri, Ali Ibrahim Hasyim, Achdiansyah Soelaiman

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1
Bandar Lampung 35141, Telp. 085664889269, e-mail: inni_eka@yahoo.co.id

ABSTRACT

Rice for poor household (raskin) program is one of the Indonesian government program to improve food for poor household (RTM) and to provide protection of RTM. The purposes of this research were to: (1) determine the effectiveness of raskin program in the area of Lampung Province, (2) determine the efficiency level of raskin distribution starting from it had been distributed until received by RTM, (3) determine the relationship between the effectiveness and the efficiency of raskin distribution and the constrain of raskin program implementation. The research areas were chosen based on the consideration that had the greatest poverty in their districts. There were 30 RTM and 45 RTM drawn as research samples from 1.290 RTM in Kangkung village and 1981 RTM in Merak Batin Village. The research data was analyzed by analysis method of qualitative (descriptive) and quantitative. The research result showed that the effectiveness of raskin in Kangkung Village earned an average of 83.3%, based on Standard Measures of Effectiveness Based Research Affairs References, categorized as very effective; whereas, in Merak Batin Village earned an average of 66.2%, categorized as quite effective. The marketing efficiency in Kangkung village was 0.04 and in Merak Batin Village was 0.03; this indicated that the distribution of raskin in Lampung Province was efficient because the calculation of the efficiency of Raskin marketing was below one. Constraints in the implementation of the program were the low raskin honesty, communication and lack of human resources.

Keywords: *raskin program, effectiveness and efficiency of raskin distributuion, RTM*

PENDAHULUAN

Pangan menempati prioritas yang tinggi dalam pembangunan ekonomi suatu bangsa dan untuk memperkuat ketahanan pangan rumah tangga terutama rumah tangga miskin dalam memperoleh makanan pokok yaitu beras maka Pemerintah Indonesia mengadakan Program Beras untuk Rumah Tangga Miskin (Raskin). Krisis moneter tahun 1998 merupakan awal pelaksanaan raskin yang bertujuan untuk memperkuat ketahanan pangan rumah tangga terutama rumah tangga miskin.

Penetapan jumlah beras per bulan per Rumah Tangga Miskin (RTM) yang pada awalnya 10 kg, selama beberapa tahun berikutnya bervariasi dari 10 kg hingga 20 kg, dan pada 2011 menjadi 15 kg. Frekuensi distribusi yang pada tahun-tahun sebelumnya 12 kali, pada 2006 berkurang menjadi 10 kali, dan pada 2007 sampai sekarang ini kembali menjadi 12 kali per tahun. Melalui sebuah kajian ilmiah, penamaan raskin menjadi nama program diharapkan akan menjadi lebih tepat sasaran dan mencapai tujuan raskin. Penentuan

kriteria penerima manfaat raskin seringkali menjadi persoalan yang rumit. Dinamika data kemiskinan memerlukan adanya kebijakan lokal melalui musyawarah desa/kelurahan. Musyawarah ini menjadi kekuatan utama program untuk memberikan keadilan bagi sesama rumah tangga miskin. Sampai dengan tahun 2006, data penerima manfaat raskin masih menggunakan data dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yaitu data keluarga prasejahtera alasan ekonomi dan keluarga sejahtera I alasan ekonomi. Belum seluruh kepala keluarga (KK) miskin dapat dijangkau oleh raskin. Hal inilah yang menjadikan raskin sering dianggap tidak tepat sasaran, karena rumah tangga sasaran berbagi dengan KK Miskin lain yang belum terdaftar sebagai sasaran. Sejak tahun 2007, digunakan data RTM BPS sebagai data dasar dalam pelaksanaan Raskin (Bulog 2011).

Program Raskin berfungsi untuk mengurangi beban pengeluaran rumah tangga miskin sebagai bentuk dukungan untuk meningkatkan ketahanan pangan dengan memberikan beras yang murah dengan jumlah 15 kg per rumah tangga miskin yang akan diberikan setiap bulannya dengan harga

Rp1.600/Kg di titik distribusi. Raskin mempunyai multi fungsi, yaitu memperkuat ketahanan pangan keluarga miskin, sebagai pendukung bagi peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan pendukung usaha tani padi (Kemenko Kesra RI 2012).

Pelaksanaan raskin ini sangat dipengaruhi oleh cara manajemen pelaksanaan distribusi ini dengan baik. Kegiatan tersebut dapat memenuhi sebagian kebutuhan pangan (beras) sehingga diharapkan dapat mengurangi beban pengeluaran keluarga miskin.

Program Raskin dilaksanakan di seluruh provinsi di Indonesia, salah satunya di Provinsi Lampung. Provinsi Lampung memiliki 739.994 RTM yang tersebar di 14 kabupaten/kota, 204 Kecamatan dan 2.328 desa/kelurahan. Kabupaten Lampung Selatan merupakan kabupaten yang memiliki RTM yang paling banyak dibandingkan dengan kabupaten lain di Provinsi Lampung. Kabupaten Lampung Selatan memiliki 114.688 RTM yang tersebar di 17 kecamatan dan 251 desa/kelurahan serta memiliki kepadatan penduduk miskin per desa sebesar 456 penduduk miskin per desanya

Pada daerah perkotaan di Provinsi Lampung, Kota Bandar Lampung memiliki RTM yang lebih banyak dibandingkan dengan Kota Metro. Kota Bandar Lampung memiliki RTM sebanyak 51.578 yang tersebar di 13 kecamatan dan 98 desa/kelurahan serta memiliki kepadatan penduduk miskin per desa sebesar 526 penduduk miskin per desanya.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka raskin merupakan suatu bantuan yang sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga yaitu rumah tangga miskin yang akan membantu meringankan beban rumah tangga miskin dalam memperoleh pangan dalam bentuk beras. Dengan efektif dan efisiennya distribusi beras miskin (raskin) maka Rumah Tangga Sasaran Penerima Manfaat (RTS-PM) dapat menikmati hak mereka yang sudah seharusnya mereka dapatkan tanpa adanya kecurangan sedikitpun yang terjadi dalam proses pendistribusian raskin ini. Atas dasar ini perlu dilakukan kajian untuk menilai efektivitas dan efisiensi distribusi beras miskin di Provinsi Lampung. Penelitian ini ditujukan untuk mengkaji (a) tingkat efektivitas program distribusi beras miskin pada sentra penduduk miskin di Provinsi Lampung, (b) tingkat efisiensi distribusi beras miskin sejak mulai distribusi hingga sampai kepada sasaran program beras miskin pada sentra

penduduk miskin di Provinsi Lampung, (c) hubungan antara efektivitas distribusi beras miskin dengan efisiensi distribusi beras miskin, dan (d) kendala dalam pelaksanaan program beras miskin.

METODE PENELITIAN

Daerah penelitian ditentukan secara *purposive* (secara sengaja), yaitu di Kelurahan Kangkung Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung dan Desa Merak Batin Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan pertimbangan bahwa pada daerah tersebut memiliki tingkat kemiskinan yang paling besar, yaitu sebesar 1.290 RTM untuk Kelurahan Kangkung dan 1.981 RTM untuk Desa Merak Batin dan pada kedua Desa/Kelurahan tersebut terdapat program subsidi beras miskin yang telah dilakukan sejak 1998 dan berlangsung hingga sekarang.

Metode pengambilan sampel menggunakan metode acak sederhana. Metode acak sederhana merupakan metode yang digunakan untuk memilih sampel dari populasi dengan memberikan peluang yang sama kepada setiap anggota populasi untuk diambil sebagai sampel (Sugianto 2003). Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus yang mengacu pada teori Sugianto (2003), yaitu:

$$n = \frac{NZ^2 \cdot S^2}{Nd^2 + Z^2 S^2} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- n = Jumlah sampel
- N = Jumlah anggota dalam populasi (Kelurahan Kangkung = 1.290 RTM dan Desa Merak Batin = 1.981 RTM)
- Z = Tingkat kepercayaan (95% = 1,96)
- S² = Varian sampel (5%)
- d = Derajat penyimpangan (5%)

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus di atas diperoleh jumlah sampel sebanyak 75 RTM, yang terdiri dari 30 RTM dari Kelurahan Kangkung dan 45 RTM dari Desa Merak Batin. Kegiatan pra penelitian dilakukan pada bulan November 2012, sedangkan penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2013. Data yang dikumpulkan dalam penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden dengan menggunakan daftar kuesioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari

lembaga/instansi terkait seperti Perum Bulog Divre Lampung, Perum Bulog Subdivre Lampung Selatan, BPS Provinsi Lampung, Kantor Camat Teluk Betung Selatan dan Natar, Kantor Kelurahan Kangkung dan Kantor Desa Merak Batin serta literatur yang mendukung penelitian.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisa efektivitas beras miskin (raskin), dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif, yaitu dengan melihat tingkat kesesuaian alur pendistribusian beras miskin di Kelurahan Kangkung Kecamatan Teluk Betung Selatan dan Desa Merak Batin Kecamatan Natar dengan indikator pelaksanaan distribusi raskin yang telah ditetapkan serta menggunakan metode matematika dan statistika sederhana (Subagyo 2000) sebagai berikut:

$$\text{Efektivitas Program} = \frac{\text{Indikator}}{\text{Jumlah Responden}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

Indikator = Indikator raskin yang telah ditetapkan oleh Pemerintah (sasaran, jumlah, harga, waktu, administrasi, dalam penelitian kualitas)

Jumlah Responden = Jumlah RTS-PM yang terpilih menjadi perwakilan

Program raskin dikatakan sangat efektif jika rasio efektivitas keenam indikator pelaksanaan raskin tersebut lebih besar dari 80%. Standar ukuran efektivitas untuk menilai tingkat keefektifan raskin disajikan pada Tabel 1. Tiap-tiap indikator pelaksanaan raskin dapat dikatakan tepat atau tidak jika telah memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditetapkan oleh Bulog. Kriteria-kriteria tersebut meliputi :

- a) Untuk indikator sasaran dapat dikatakan tepat jika Rumah Tangga Sasaran Penerima Manfaat (RTS-PM) tersebut namanya tercantum dalam daftar penerima raskin dan mempunyai kartu raskin,
- b) Untuk indikator jumlah dapat dikatakan tepat jika jumlah raskin yang diterima oleh RTS-PM sebesar 15 kg/kk,
- c) Untuk indikator harga dapat dikatakan tepat jika biaya yang dikeluarkan RTS-PM untuk menebus raskin sebesar Rp1.600/kg,

- d) Indikator waktu dapat dikatakan tepat jika penyaluran bantuan raskin tersebut dilakukan setiap bulan sekali,
- e) Indikator administrasi dapat dikatakan tepat jika RTS-PM tersebut mengeluarkan biaya penebusan raskin sebesar Rp1.600/kg kepada aparat daerah setempat yang bertugas mengurus raskin agar aparat daerah tersebut dapat menyetorkan biaya raskin kepada Bulog sebelum Bulog menyalurkan ke titik distribusi,
- f) Indikator kualitas dapat dikatakan tepat jika raskin tersebut bebas dari hama, tidak berbau, tidak kotor atau terdapat benda-benda asing.

Analisa tingkat efisiensi distribusi beras miskin dilakukan dengan menghitung biaya distribusi di tingkat lembaga distribusi dan nilai jual beras raskin yang dipasarkan. Analisa tingkat efisiensi distribusi beras miskin dihitung dengan menggunakan rumus efisiensi pemasaran (Ep) sebagai berikut :

$$Ep = \frac{\text{Biaya Pemasaran}}{\text{Nilai Produk yang di Pasarkan}} \dots\dots(3)$$

Kriteria :

- a. $Ep \geq 1$ berarti pendistribusian tidak efisien
- b. $Ep < 1$ berarti pendistribusian efisien (Downey dan Erickson, 1992)

Analisa hubungan antara efektivitas dan efisiensi serta untuk mengetahui kendala dalam pelaksanaan program beras miskin dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif (deskriptif). Hasil analisis memaparkan hasil dari wawancara langsung terhadap responden (RTM).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Program Distribusi Beras Miskin Pada Sentra Penduduk Miskin Di Provinsi Lampung

Setelah keenam indikator (sasaran, jumlah, harga, waktu, administrasi, kualitas) terlaksana dengan baik maka keefektifan distribusi raskin akan terjadi. Jika dilihat dari hasil analisis efektivitas distribusi raskin di Kelurahan Kangkung Kota Bandar Lampung (Tabel 2), dapat disimpulkan bahwa pada Kelurahan Kangkung, untuk ketepatan sasaran diperoleh persentase 100%. Berdasarkan Standar Ukuran Efektivitas Sesuai Acuan Litbang Depdagri 1991, persentase sebesar 100% merupakan tingkat pencapaian yang sangat efektif, karena telah sesuai dengan jumlah Rumah Tangga Sasaran Penerima Manfaat (RTS-

PM) yang telah ditetapkan oleh Bulog pada kelurahan tersebut.

Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan sebelum menentukan distribusi yang akan digunakan. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah jenis produk, kemampuan perusahaan, dan sebagainya (Anoraya, 2000).

Sasaran saluran distribusi harus ditetapkan dalam bentuk tingkat layanan yang diinginkan oleh konsumen sasaran. Biasanya suatu perusahaan dapat mengidentifikasi beberapa segmen yang menginginkan tingkat layanan saluran yang berbeda (Sunarto, 2006). Pada penyaluran raskin, setelah Bulog mengeluarkan Surat Perintah Pengeluaran Barang kepada Satker Raskin untuk mengirimkan raskin, raskin tersebut akan didistribusikan ke tiap-tiap Kelurahan/Desa dengan kuantum/jumlah raskin yang sesuai dengan RTS-PM yang terdata. Setelah raskin sampai di tiap-tiap Kelurahan/Desa maka tugas pendistribusian yang dilakukan oleh Bulog pun selesai. Raskin tersebut akan dilanjutkan pendistribusiannya ke rumah Ketua RT (Rukun Tetangga) agar dilakukan pembagian raskin yang pelaksanaannya sesuai dengan kesepakatan warga daerah tersebut.

Pada ketepatan jumlah, diperoleh persentase 100%. Menurut Standar Ukuran Efektivitas Sesuai Acuan Litbang Depdagri 1991 persentase sebesar 100% merupakan tingkat pencapaian yang sangat efektif. Pada daerah penelitian di Kelurahan Kangkung terjadi ketepatan jumlah raskin yang sesuai dengan ketentuan raskin yaitu 15 kg/kk.

Terkait dengan ketepatan harga, tingkat ketepatan harga raskin yang disalurkan di Kelurahan Kangkung memiliki persentase sebesar 0%, sehingga termasuk kategori tidak efektif. Kondisi ini terjadi karena harga raskin yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu sebesar Rp1.600/kg, ternyata dijual dengan harga Rp1.700/kg. Melambungnya harga raskin ini disebabkan oleh adanya tambahan biaya untuk angkut beras dari kantor kepala desa/kelurahan dan biaya pengemasan.

Tabel 1. Standar Ukuran Efektivitas Sesuai Acuan Litbang Depdagri

Rasio Efektivitas	Tingkat Capaian
< 40%	Sangat tidak efektif
40%--59,99 %	Efektif
60% – 79,99 %	Tidak Efektif
> 80%	Cukup efektif

Sumber : Litbang Depdagri, 1991

Ketepatan waktu, administrasi, dan kualitas diperoleh persentase 100% dan dapat disebut sangat efektif. Hal ini terjadi karena pada kenyataan di lapangan raskin didistribusikan setiap bulannya, tiap-tiap RTS-PM akan dapat memperoleh raskin setelah mereka membayar uang raskin Rp1.600/kg tersebut kepada aparat desa/kelurahan, lalu aparat desa/kelurahan akan menyetor uang raskin tersebut ke Kecamatan dan aparat dari Kecamatan akan menyetor uang raskin tersebut ke Bulog. Setelah uang raskin disetorkan ke Bulog, maka Bulog akan mengeluarkan Surat Perintah Pengeluaran Barang kepada Satker Raskin untuk mengirimkan raskin ke titik distribusi tersebut.

Untuk Desa Merak Batin, berdasarkan hasil analisis (dapat dilihat pada Tabel 3), untuk ketepatan sasaran diperoleh persentase 97%. Berdasarkan Standar Ukuran Efektivitas Sesuai Acuan Litbang Depdagri 1991 persentase sebesar 97% merupakan tingkat pencapaian yang sangat efektif, hal ini dapat terjadi dikarenakan pada ketepatan sasaran terdapat hanya satu kepala keluarga (KK) miskin yang belum terdaftar menjadi RTS-PM akan tetapi KK tersebut telah menerima raskin sama seperti RTS-PM lainnya yang menerima raskin sesuai dengan kesepakatan aparat desa/kelurahan dengan RTS-PM lainnya.

Menurut warga di Desa Merak Batin, akan lebih baik jika dalam menetapkan kriteria masyarakat miskin juga memperhitungkan tanggungan keluarga, pekerjaan, dan usia. Banyak KK yang keadaan rumahnya cukup baik akan tetapi mereka tidak bekerja lagi, ada sebagian yang telah di PHK dan pensiun. Pada desa tersebut juga terdapat beberapa kepala keluarga yang penghasilannya tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarganya dikarenakan penghasilan yang tidak mencukupi dan harus menghidupi tanggungan keluarga yang banyak. Efektivitas distribusi raskin di Desa Merak Batin disajikan pada Tabel 3.

Tabel 2. Efektivitas pendistribusian raskin di Kelurahan Kangkung Kota Bandar Lampung

Indikator Efektivitas	Tepat (%)	Tidak Tepat (%)	Jumlah
Sasaran	100	0	100
Jumlah	100	0	100
Harga	0	100	100
Waktu	100	0	100
Administrasi	100	0	100
Kualitas	100	0	100
Rata-rata	83	17	100

Tabel 3. Efektivitas pendistribusian raskin di Desa Merak Batin Kabupaten Lampung Selatan

Indikator Efektivitas	Tepat (%)	Tidak Tepat (%)	Jumlah
Sasaran	97	3	100
Jumlah	0	100	100
Harga	0	100	100
Waktu	100	0	100
Administrasi	100	0	100
Kualitas	100	0	100
Rata-rata	66	34	100

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa di Desa Merak Batin masih banyak masyarakat mampu yang ikut menikmati beras raskin, meskipun banyak masyarakat miskin yang memiliki tanggungan keluarga yang cukup banyak dan tidak memiliki pekerjaan tetap. Kondisi ini tentunya sangat merugikan masyarakat miskin. Pada penelitian ini peneliti telah mencoba menemui para warga mampu yang ikut mendapat jatah raskin tersebut akan tetapi mereka tidak bersedia untuk meluangkan waktu agar dapat di wawancarai.

Pada Desa Merak Batin, ketepatan jumlah pendistribusian beras raskin diperoleh persentase sebesar 0%. Berdasarkan Standar Ukuran Efektivitas Sesuai Acuan Litbang Depdagri (1991), capaian ini tergolong sangat tidak efektif. Rumah tangga miskin di Desa Merak tidak memperoleh raskin sesuai ketentuan pemerintah, yaitu sebesar 15 kg/kk. Rumah tangga miskin rata-rata mendapatkan raskin sebesar 4,5 kg/kk. Hal tersebut terjadi karena di Desa Merak Batin terdapat KK miskin yang tidak terdaftar sebagai RTS-PM juga ikut mendapatkan raskin.

Data yang menjadi acuan penentunya penerima raskin tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Lebih parahnya lagi terdapat KK mampu yang jumlahnya tidak sedikit dan ikut mendapatkan raskin dengan alasan mereka warga asli daerah tersebut dan berhak untuk mendapatkan raskin. Pada akhirnya kuantum raskin yang ditetapkan untuk titik distribusi tersebut tidak mampu untuk membantu memenuhi kebutuhan pangan masyarakat miskin di daerah tersebut. Hal inilah yang menjadi penyebab ketidaktepatan jumlah raskin, akan tetapi ini terjadi dengan kesepakatan aparat desa dan RTS-PM lainnya demi keamanan dan kenyamanan warga.

Terkait ketepatan harga, tingkat ketepatan harga raskin yang disalurkan di Desa Merak Batin termasuk dalam kategori tidak efektif, dengan

persentase efektivitas sebesar 0%. Harga raskin yang ditetapkan pemerintah adalah Rp1.600/kg sangat berbeda dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Pada Desa Merak Batin beras miskin dapat ditebus dengan harga Rp2.000/kg. Hal ini tentu saja berbeda dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, kondisi ini terjadi dikarenakan adanya tambahan biaya untuk biaya angkut beras dari kantor kepala desa/kelurahan dan biaya pengemasan.

Terkait ketepatan waktu, administrasi, dan kualitas pada Desa Merak Batin diperoleh persentase 100% dan termasuk klasifikasi sangat efektif. Hal ini terjadi karena pada kenyataan di lapangan raskin di distribusikan setiap bulannya, tiap-tiap RTS-PM akan dapat memperoleh raskin setelah mereka membayar uang raskin Rp1.600/kg tersebut kepada aparat desa/kelurahan, lalu aparat desa/kelurahan akan menyetor uang raskin tersebut ke kecamatan dan aparat dari Kecamatan akan menyetor uang raskin tersebut ke Bulog. Setelah uang raskin disetorkan ke Bulog, maka Bulog akan mengeluarkan DO kepada Satker Raskin untuk mengirimkan raskin ke titik distribusi tersebut. Kualitas beras raskin di lapangan pun cukup baik sesuai dengan Kualitas Beras Pengadaan Dalam Negeri Tahun 1999, dan RTS-PM pun sangat puas dengan kualitas raskin tersebut.

Efisiensi Program Distribusi Beras Miskin Pada Sentra Penduduk Miskin di Provinsi Lampung

Biaya operasional pemasaran yang besar akan sangat mempengaruhi harga di pasaran atau lokasi tempat memasarkan barang atau jasa tersebut. Besarnya biaya pemasaran dan panjang pendeknya alur pemasaran akan menjadi tambahan biaya yang akan ditanggung oleh konsumen. Efisiensi pendistribusian raskin di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 4 dan Tabel 5.

Kelurahan Kangkung memiliki RTS-PM sebanyak 1.290 kepala keluarga. Dengan total pagu raskin sebesar 19.350 kg, raskin dijual dengan harga Rp1.700. Harga jual raskin tersebut telah mencakup biaya-biaya yang diperlukan dalam pendistribusian raskin, seperti biaya plastik dan biaya angkut beras miskin dari kantor kelurahan/kepala desa hingga sampai ke titik distribusi, dan didapatkan total penjualan raskin sebesar Rp32.895.000.

Pada proses pendistribusian raskin di Kelurahan Kangkung, terdapat biaya distribusi yang meliputi biaya angkutan truk, biaya ampera, biaya upah

buruh bongkar di lokasi titik distribusi, dan biaya tenaga kerja pengawal barang. Adapun total biaya distribusi raskin adalah sebesar Rp1.478.572.

Berdasarkan total biaya penjualan raskin dan total biaya distribusi di atas, diketahui bahwa nilai efisiensi pemasaran raskin di Kelurahan Kangkung adalah sebesar 0,04. Hal ini menunjukkan bahwa pendistribusian raskin pada Kelurahan Kangkung termasuk efisien, dikarenakan hasil perhitungan efisiensi pemasaran raskin di bawah satu. Hal disebabkan oleh total biaya distribusi raskin yang rendah dibandingkan total biaya penjualan raskin serta didukung oleh alur distribusi yang singkat.

Desa Merak Batin memiliki RTS-PM sebanyak 1.981 kepala keluarga, dengan total pagu raskin sebesar 29.715 kg. Dengan harga jual raskin sebesar Rp2.000, harga telah mencakup biaya-biaya yang diperlukan dalam pendistribusian raskin seperti biaya plastik dan biaya angkut beras miskin dari kantor kelurahan/kepala desa sampai ke titik distribusi. Total penjualan raskin di Desa Merak Batin mencapai Rp59.430.000.

Pada proses pendistribusian raskin di Desa Merak Batin terdapat biaya distribusi meliputi biaya angkutan truk, biaya ampera, biaya upah buruh bongkar di lokasi titik distribusi, dan biaya tenaga pengawal barang. Total biaya pendistribusian raskin di Desa Merak Batin sebesar Rp2.270.583.

Hasil analisis efisiensi distribusi raskin di Desa Merak Batin Kabupaten Lampung Selatan, diperoleh nilai sebesar 0,03 (efisien). Hal ini terjadi karena biaya distribusi raskin yang rendah dibandingkan dengan total biaya penjualan raskin serta didukung oleh alur distribusi yang singkat.

Tabel 4. Efisiensi distribusi raskin di Kelurahan Kangkung Kota Bandar Lampung

Jumlah RTS-PM	1.290,00
Total Pagu Raskin (Kg)	19.350,00
Harga jual raskin/kg (Rp)	1.700,00
Total penjualan raskin (Rp)	32.895.000,00
Total Biaya distribusi (Rp)	1.478.572,00
Efisiensi Pemasaran	0,04

Tabel 5. Efisiensi distribusi raskin di Desa Merak Batin Kabupaten Lampung Selatan

Jumlah RTS-PM	1.981,00
Total Pagu Raskin (Kg)	29.715,00
Harga jual raskin/kg (Rp)	2.000,00
Total penjualan raskin (Rp)	59.430.000,00
Total Biaya distribusi (Rp)	2.270.583,00
Efisiensi Pemasaran	0,03

Hubungan antara Efektivitas Distribusi Beras Miskin dengan Efisiensi Distribusi Beras Miskin

Hasil analisis menunjukkan bahwa program distribusi raskin di daerah Provinsi Lampung adalah cukup efektif dan efisien. Program raskin di Provinsi Lampung dapat berjalan dengan efektif dan efisien dikarenakan ketepatan pada setiap indikator penentu keefektifan raskin yang cukup tinggi. Alur pendistribusian raskin yang tidak panjang yaitu dari gudang Bulog Soekarno Hatta untuk daerah Bandar Lampung dan gudang Simpur Bulog di Lampung Selatan untuk daerah Natar akan langsung di distribusikan ke lokasi titik distribusi sehingga tidak membuat biaya pendistribusian raskin menjadi tinggi. Hal tersebut akan menjadikan program raskin ini dapat berjalan secara efisien, jadi dapat disimpulkan bahwa apabila suatu kegiatan/program dapat berjalan sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan dengan baik maka biaya yang akan dikeluarkan juga akan semakin minim dan akan menjadikan kegiatan/program tersebut menjadi efektif dan efisien.

Kendala dalam Pelaksanaan Program Beras Miskin

Permasalahan dalam pelaksanaan program raskin dapat terjadi di tiap-tiap daerah. Berikut adalah kendala dalam pelaksanaan program beras miskin:

1. Rendahnya Kejujuran

Pelaksanaan program raskin dilakukan oleh aparat pemerintah pusat maupun daerah serta Perum Bulog sebagai lembaga pangan yang bertanggung jawab sebagai pelaksana program raskin dapat gagal apabila para pelaksana program raskin tidak benar-benar dapat memahami kebijakan-kebijakan dalam program raskin tersebut. Sikap kejujuran dan komitmen yang tinggi, baik bagi aparat ataupun bagi penerima manfaat sangat diperlukan agar pelaksanaan raskin dapat berjalan dengan efektif. Penerima raskin seharusnya adalah masyarakat miskin yang sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup untuk dirinya sendiri dan keluarga termasuk kebutuhan pangan. Banyak kondisi penerima manfaat raskin yang memang benar-benar tidak mampu, akan tetapi banyak pula masyarakat yang mampu juga tetap mendapatkan raskin karena mereka juga merasa berhak mendapatkan raskin tersebut. Distribusi pembagian raskin yang terjadi pada akhirnya tidak berdasarkan kriteria masyarakat miskin.

Kurangnya kesadaran dan budaya malu dari masyarakat mampu yang menerima raskin merampas hak masyarakat miskin lainnya yang lebih pantas untuk menerima bantuan tersebut. Hal ini sungguh sangat memberatkan masyarakat miskin, pada dasarnya program raskin ini dilakukan untuk meringankan beban rumah tangga miskin akan tetapi kenyataan yang terjadi di lapangan cukup berbeda dengan tujuan pemerintah untuk mensejahterakan masyarakat miskin. Hak masyarakat miskin pun terampas oleh masyarakat lain yang dapat dikatakan cukup mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa harus merampas hak masyarakat miskin. Pada peristiwa yang seperti ini sangat dibutuhkan sikap kepemimpinan yang bijak dan jujur, agar dapat mengatasi masalah ini dan mengupayakan cara agar tidak terjadi konflik pada masyarakat.

agar dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi program tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pendistribusian raskin pada sentra penduduk miskin di Provinsi Lampung termasuk dalam kategori cukup efektif. Pendistribusian raskin pada sentra penduduk miskin di Provinsi Lampung termasuk efisien (efisiensi pemasaran raskin di bawah satu). Efektivitas dan efisiensi pendistribusian raskin ke sentra penduduk miskin di Provinsi Lampung dapat berjalan searah karena ketepatan indikator pendistribusian raskin dan alur distribusi yang cukup singkat. Kendala dalam pelaksanaan program raskin adalah rendahnya kejujuran, komunikasi dan sumber daya manusia.

DAFTAR PUSTAKA

2. Komunikasi

Sebelum pelaksanaan program raskin, dilakukan sosialisasi kebijakan raskin berupa penyuluhan ataupun penyampaian informasi mengenai program raskin melalui spanduk atau rapat koordinasi pada tiap-tiap daerah. Penyampaian informasi mengenai raskin, baik yang terkait dengan kriteria masyarakat penerima raskin ataupun kebijakan-kebijakan raskin lainnya harus dilakukan dengan tepat serta terbuka agar para penerima manfaat dan warga lainnya dapat mengetahui informasi raskin dengan baik. Agar hal ini dapat terwujud maka perlu dijalin komunikasi yang baik dari para pelaksana program raskin tersebut. Jika tidak terdapat komunikasi yang harmonis antara pelaksana program raskin dengan warga baik penerima manfaat ataupun yang tidak menerima raskin, kecil kemungkinan program raskin akan berjalan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan.

3. Sumber Daya Manusia

Dalam pelaksanaan program raskin sumber daya manusia merupakan faktor yang sangat penting. Sumber daya manusia bukan hanya sebagai sumber daya saja, melainkan sebagai aset yang sangat penting bagi pelaksanaan raskin. Guna membangun sumber daya manusia yang berkualitas harus di kelola dengan baik, terutama terkait dengan pengembangan aktivitas dalam bidang pendidikan dan latihan, kesehatan, serta pengembangan teknologi yang sejalan dengan tujuan pelaksanaan program raskin. Hal tersebut juga diperlukan bagi pelaksana yang langsung menyalurkan raskin kepada sasaran,

- Anoraya P. 2000. *Manajemen Bisnis*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Budiani NW. 2007. "Efektivitas Program Penanggulangan Pengangguran Karang Taruna "Eka Taruna Bhakti" Desa Sumerta Kelod Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar". <http://ojs.unud.ac.id/index.php/input/article/download/3191/2288>. Diakses tanggal 19 Oktober 2012.
- Bulog. 2011. *Pedoman Umum Program Beras Untuk Keluarga Miskin (RASKIN)*. Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Departemen Dalam Negeri dengan Perum Bulog.
- Bulog Divre Lampung. 2012. *Daftar Pagu Raskin Provinsi Lampung 2012*. Bandar Lampung.
- Bulog Subdivre Lampung Selatan. 2012. *Daftar Pagu Raskin Kabupaten Lampung Selatan 2012*. Lampung Selatan.
- Downey WD dan Erickson SP. 1992. *Manajemen Agribisnis*. Diterjemahkan oleh R. Ganda. S. dan A. Sirait. Erlangga. Jakarta.
- Kemenko Kesra RI. 2012. *Pedoman Umum.Penyaluran Raskin*. http://data.tnp2k.go.id/file_data/Publikasi/pedoman/Kemenko%20Kesra%20RI%202012%20--%20Pedoman%20Umum%20Penyaluran%20Raskin%202012.pdf. Diakses tanggal 22 Oktober 2012.
- Subagyo AW. 2000. *Efektivitas Program Penanggulangan Masyarakat Pedesaan*. UGM. Yogyakarta.

Subagyo AW. 2000. *Efektivitas Program Penanggulangan Masyarakat Pedesaan*. UGM. Yogyakarta.

Sugiarto, D Siagian, LT Sunaryanto dan DS Oetomo. 2003. *Teknik Sampling. Cetakan Kedua*. PT Gramedia Pustaka. Jakarta.
Sunarto. 2006. *Manajemen Pemasaran 2*. UST Press Yogyakarta. Yogyakarta.